



Nilai Filosofis dalam Kesenian Calung Tarawangsa di Desa Parung, Kabupaten Tasikmalaya

Nenden Sofyandini

MGMP SMA Kabupaten Tasikmalaya
nsofyandini24@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Kajian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat masyarakat untuk menonton atau mengapresiasi kesenian tradisional khususnya *calung tarawangsa*. Hal ini disebabkan di antaranya oleh kurangnya pemahaman terhadap makna dan fungsi dari kesenian tersebut. Kajian ini ditujukan untuk mendeskripsikan keberadaan dan pelaksanaan kesenian *calung tarawangsa* dan nilai filsafat yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya ditemukan bahwa *calung tarawangsa* merupakan kesenian tradisional dari Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian ini mengandung nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Hal ini terlihat dari seluruh aspek yang terdapat dalam kesenian tersebut, di antaranya dalam sesajian (*sasajen*), pakaian pangsi, kampret dan iket untuk laki-laki serta kebaya untuk perempuan atau juru kawih. Selain itu, juga dalam waditra seperti calung renteng, tarawangsa, kacapi dan suling, serta dalam lirik lagu yang dinyanyikan, di antaranya *lagu salancar* sebagai lagu pembuka, *lagu ayun*, *lagu manuk hejo*, *lagu cipinangan (ngaleuseuhan)*, dan kawih mulang sebagai lagu penutup.

Abstract: This study is motivated by the lack of public interest in watching or appreciating traditional arts, especially calung tarawangsa. This is due, among other things, to a lack of understanding of the meaning and function of the art. This study aims to describe the existence and implementation of calung tarawangsa art and the philosophical values contained therein. The method used is descriptive analytical with a qualitative approach. It was found that calung tarawangsa is a traditional art from Cigelap Village, Parung Village, Cibalong Subdistrict, Tasikmalaya Regency. This art contains values related to human relationships with God, humans with humans, and humans with nature. This can be seen from all aspects of the art, including in the offerings (sasajen), pangsi clothes, kampret and iket for men and kebaya for women or juru kawih. In addition, in the instruments such as calung renteng, tarawangsa, kacapi and suling, as well as in the lyrics of the songs sung, including salancar song as the opening song, ayun-song, manuk hejo song, cipinangan song (ngaleuseuhan), and kawih mulang as the closing song.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 Agustus 2023
First Revised 15 September 2023
Accepted 20 Oktober 2023
First Available online 25 Oktober 2023
Publication Date 30 Oktober 2023

Keyword:

bahan pembelajaran; calung tarawangsa; nilai filosofis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Setiap daerah memiliki kebudayaan khas masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan yang ditengarai oleh Brata (2016, hlm. 10) bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang multikulturalisme, yang bisa diartikan sebagai suatu kepercayaan yang menjelaskan akan kelompok-kelompok etnik budaya bisa hidup berdampingan secara damai, hal ini ditandai dengan saling menghargai akan budaya masing-masing.

Jauh sebelum itu Koentjaraningrat (2009, hlm. 203) dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* menegaskan kebudayaan mempunyai tujuh unsur pendukung yaitu sistem religi atau keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pendidikan, bahasa, kesenian, sistem pekerjaan, dan sistem teknologi.

Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang disebutkan tersebut adalah kesenian. Kesenian merupakan karya manusia yang mengandung nilai seni, sebab melalui seni setiap hal bisa merasuk ke dalam jiwa manusia. Hal ini ditegaskan oleh Abidin (2014, hlm. 29) dalam karyanya yang berjudul *Filsafat Manusia* bahwa karya seni merupakan produk kreativitas dan estetika jiwa manusia melalui agitasi seni. Budaya dan kesenian harus dipandang sebagai simbol kekuatan spiritual yang rasional dan artistik.

Abadi (2015, hlm. 3) dalam tulisannya yang berjudul “Pertunjukan seni angklung sered balandongan grup Tunggal Jaya di Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya” menjelaskan bahwa dari beberapa jenis kesenian, hanya sedikit yang masih hidup di kalangan masyarakat, selebihnya sudah jarang dipertontonkan karena kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut, terlebih lagi dari kalangan muda yang sudah terpengaruhi oleh kebudayaan dari luar. Selain itu, juga diakibatkan oleh ketidakpahaman masyarakat terhadap fungsi dari kesenian tersebut, padahal eksistensi kesenian tradisional sangat bergantung kepada partisipasi masyarakat dalam melestarikannya (Fasya, 2020 hlm. 02).

Berangkat dari hal tersebut, kajian ini dilakukan, dengan memfokuskan kajian pada kesenian tradisional, yaitu kesenian calung tarawangsa yang berada di Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya.

Calung tarawangsa memiliki keunikan dan kekhasannya tersendiri. Hal ini sebenarnya merupakan daya tarik yang bisa mendorong masyarakat untuk menyaksikannya. Keunikan tersebut di antaranya terletak pada musikalitas yang menyatukan beberapa alat musik yang berbeda ritmis menjadi satu kesatuan yang lebih antik. Alat musik utama yang digunakan adalah calung renteng dan tarawangsa.

Calung renteng merupakan alat musik pukul yang berasal dari kayu, yang menjadi pembeda antara calung renteng dan calung yang biasa yaitu terletak pada cara memainkannya, calung renteng dengan posisi digantung secara horizontal pada penyangga yang sudah dibuat khusus, sedangkan calung yang biasa dimainkan dengan posisi vertikal dengan cara dibawa oleh para pemainnya.

Penelitian mengenai nilai filosofis dalam seni atau dalam calung tarawangsa bukan hal yang baru. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya “Peran dan fungsi kesenian calung tarawangsa Kampung Cigelap, Desa Parung Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya” (Fasya, 2020) yang membahas tentang peran dan fungsi kesenian calung tarawangsa di masyarakat. Kemudian “Ajén falsafah dina kasenian ronggeng gunung Kabupaten Pangandaran” (Utami, 2015) yang menjelaskan tentang nilai filosofis yang terdapat dalam gerak tari, properti atau alat yang digunakan dan lagu yang dinyanyikan. Selanjutnya “Ajén falsafah dina kasenian ibing buyung dina upacara adat sérén taun Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan” (Kurniyasih, 2016) yang mengkaji tentang nilai filosofis dari gerak tari, peralatan yang digunakan untuk menunjang pertunjukan, dan pola atau formasi penari dalam menampilkan ibing buyung.

Penelitian selanjutnya “Ajén falsafah dina kasenian wayang golék ruatan pikeun bahan pangajaran ngaregepkeun di kelas XI” (Gumilar, 2013) yang memaparkan tentang kesenian (wayang golek) yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan manusia yang selalu merasa

diburu oleh waktu. Cerita yang dikisahkan berfokus pada tujuan ruatan. Semua hal yang terdapat dalam wayang golek ruatan dianggap mengandung nilai kehidupan yang tinggi. Selanjutnya “Ajén falsafah dina kasenian penca silat di paguron silat buhun kabuyutan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Bandung” (Huda, 2015) yang mengkaji tentang nilai filosofis yang terdapat pada kesenian penca silat ditinjau dari *papagon silat* (pancadria) yaitu *sila, silat, solat, sholawat, dan silaturahmi*.

Nilai filosofis yang dikaji dalam beberapa penelitian tersebut mengandung makna seperti yang disebutkan Wibawa, (2013), Muslich (2018), Nawali (2018), Islami & Putri (2020), Mahuda (2020) serta Cathrin dkk. (2021) yaitu simbol ajaran hidup yang tersirat, tumbuh dan berkembang dalam benak masyarakat, sekaligus menjadi karakter dalam menafsirkan dan memahami tradisi.

Kajian ini erat kaitannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, sebab menjelaskan nilai yang sama yaitu nilai filosofis dalam sebuah karya seni, yang membedakannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

METODE

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keberadaan dan rangkaian pelaksanaan serta nilai filosofis yang terkandung dalam calung tarawangsa. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah gabungan antara deskriptif dan kualitatif serta cara menafsirkan peristiwa sosial yang memusatkan diri terhadap suatu objek, baik dapat menggunakan statistik deskriptif ataupun tanpa menggunakan data statistik (Sholikhah, 2016; Soraya, 2017; Yuliani, 2018; Ridwan dkk., 2021; Nurbaeti, Mayasari, & Arifudin, 2022). Adapun teknik yang digunakan yaitu kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat rekam, dan kamera foto. Teknik mengolah data yang digunakan yaitu teknik analisis unsur langsung, dengan langkah-langkah: a) memperhatikan atau meninjau data yang sudah terkumpul; b) mengelompokkan hasil data penelitian yang menunjukkan keberadaan, rangkaian kegiatan, dan nilai filosofis; c) menganalisis dan mendeskripsikan data mengenai keberadaan dan rangkaian kegiatan serta nilai filosofis; d) membuat kesimpulan dari data yang sudah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian ini diperoleh informasi mengenai keberadaan dan rangkaian kegiatan serta nilai filosofis yang terdapat dalam kesenian calung tarawangsa.

Keberadaan dan Rangkaian Kegiatan Kesenian Calung Tarawangsa

Calung tarawangsa merupakan seni tradisional yang berasal dari Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian ini menjadi salah satu ciri khas yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Calung tarawangsa merupakan nama dari dua alat musik yang digabungkan menjadi sebuah nama kesenian yang menghasilkan harmonisasi yang baik. Alat musik yang digunakan dalam kesenian ini adalah calung renteng, tarawangsa, kacapi, dan suling.

Kesenian ini diciptakan oleh Bapak Suhali, Kepala Desa Parung pada tahun 1960-an. Kesenian ini awalnya merupakan kesenian yang menggunakan satu waditra yaitu tarawangsa, sedangkan kesenian tarawangsa ini tidak jauh berbeda dengan kesenian tarawangsa lainnya, khususnya tarawangsa di Rancakalong, Sumedang.

Menurut salah satu pelaku seni calung tarawangsa, tarawangsa berasal dari kata *tarawang rasa* yang mengandung makna bahwa keindahan dari kesenian tarawangsa bisa masuk menerawang ke dalam jiwa manusia.

Kesenian calung tarawangsa mempunyai tujuan untuk menunjukkan rasa syukur dan menghormati Dewi Sri atau Dewi Padi yang sudah memberikan hasil panen yang melimpah. Selain itu, kesenian ini mempunyai tujuan untuk sarana ritual dan dipercaya masyarakat bisa

menyembuhkan manusia yang sedang sakit, serta menjadi sarana hiburan dan komersial karena kesenian ini bisa dijadikan sebagai mata pencaharian, khususnya untuk para pelaku seni.

Terdapat lima orang yang menjadi pemain dalam kesenian calung tarawangsa, di antaranya dua orang pemain calung renteng, pemain kecap sekaligus sinden, dan peniup suling. Jika diperlukan, alat musik tambahan seperti gendang, tentunya bertambah pula pemusik yang menabuh gendang. Hal ini disesuaikan dengan permintaan masyarakat yang mempergelarkan kesenian calung tarawangsa.

Rangkaian kegiatan kesenian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu proses persiapan, pertunjukan, dan penutup. Dalam proses persiapan, para pelaku seni mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan ketika pertunjukan, seperti alat musik yang akan ditabuh, pakaian yang akan dikenakan, peralatan yang akan disediakan seperti sesajian (*sasajen*). Proses persiapan dilaksanakan satu sampai dengan dua jam sebelum pertunjukan. Hal ini merupakan upaya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah itu, para pelaku seni calung tarawangsa melakukan doa bersama untuk meminta kemudahan dan kelancaran selama pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir.

Selanjutnya kegiatan inti dari pertunjukan, yang ditandai dengan para pemain masuk ke tempat yang sudah disiapkan. Lalu memberi salam kepada penonton. Setelah itu pemain mengawali pertunjukan dengan melantunkan rajah untuk menjadi ritual agar kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan khidmat. Lalu para pemain, memainkan *lagu salancar* sebagai lagu pembuka, *lagu ayun*, *lagu manuk hejo*, *lagu cipinangan (ngaleuseuhan)*, dan yang terakhir *lagu mulang* sebagai lagu penutup dari pertunjukan tersebut.

Setelah para pemain memainkan seluruh lagu dari awal hingga akhir dengan beberapa kali putaran sesuai dengan permintaan penonton, para pemain calung tarawangsa menunjukkan rasa terima kasih dan memberi salam penutup kepada para penonton.

Nilai Filosofis yang Terkandung dalam Kesenian Calung Tarawangsa

Nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian ini tersebar dalam beberapa aspek, meliputi sesajian (*sasajen*), pakaian yang digunakan, alat musik yang ditabuh, dan lirik lagu yang dinyanyikan.

Sesajian (*sasajen*) yaitu perlengkapan atau peralatan yang harus ada dalam setiap pertunjukan kesenian calung tarawangsa. Isi sesajian (*sasajen*) bermacam-macam dengan makna yang berbeda-beda pula. Sesajian (*sasajen*) dalam seni calung tarawangsa digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dari para leluhur, yang telah dijadikan pedoman hidup masyarakat Sunda dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut telah dijadikan norma dan tidak bisa dilanggar.

Makna dan nilai filosofis dalam setiap isi sesajian (*sasajen*) yaitu pertama kemenyan, mempunyai fungsi sebagai pengharum atau wewangian. Nilai filosofis atau makna yang dikandung bahwa manusia harus saling mengharumkan terhadap sesama, dilarang saling mengumpat atau membicarakan keburukan orang lain, dan dilarang saling mencelakai antar sesama. Kedua *dawegan* atau kelapa muda, merupakan simbol bahwa setiap perilaku manusia harus banyak memberikan manfaat bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan manfaat dari kelapa (*dawegan*) yang banyak sekali, mulai dari daun, batang, kulit, batok, daging, dan airnya bisa digunakan oleh manusia. Oleh sebab itu, manusia harus banyak memberikan manfaat bagi orang lain.

Ketiga *rurujakan lima rupa*, mengandung makna dan nilai filosofis bahwa dalam kehidupan harus bersatu secara rukun seperti halnya *rurujakan* yang bersatu-padu termasuk dengan air. Bahan yang digunakan dalam *rurujakan* berjumlah lima jenis, melambangkan rukun Islam dan jumlah salat fardu yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Keempat *bakakak hayam*, merupakan simbol dari kenikmatan yang telah didapat oleh manusia dan sekaligus simbol dalam kehidupan yang selalu harus bersyukur dan tunduk serta menerima takdir, pasrah terhadap ketentuan Allah Swt..

Kelima *ranginang*, *opak*, makanan yang sifatnya ringan, mengandung makna bahwa perilaku manusia tidak boleh gegabah, harus hati-hati dan teliti dalam melakukan pekerjaan

disertai rasa Ikhlas agar dalam mengerjakannya terasa ringan dan lebih mudah. Keenam jajanan pasar (roti, *epres*, dan macam-macam kue) merupakan makanan yang konon disukai oleh leluhur atau nenek moyang. Hal ini melambangkan penghormatan kepada para leluhur atas jasa-jasanya dalam membimbing generasi penerusnya. Ketujuh *rampé* (kembang tujuh jenis) merupakan simbol dari jumlah hari dalam seminggu. Hal ini mengandung makna agar dalam kehidupan mendapatkan hal-hal baik dan indah di setiap harinya seperti kembang. Kedelapan rokok Gudang Garam merah dan cerutu, yang rasanya menyengat. Mengandung makna bahwa dalam hidup jangan menyukai hal-hal yang membuat kecanduan terhadap suatu hal, seperti halnya rokok yang mengandung racun yang berbahaya bagi kesehatan. Kesembilan kopi dan gula pasir, kopi yang rasanya pahit harus disertai dengan gula yang rasanya manis. Hal ini mengandung nilai filosofis bahwa kita harus saling melengkapi dan saling membantu ketika ada orang lain yang sedang merasakan pahitnya kehidupan.

Kesepuluh *cau* atau pisang yang melambangkan ari-ari. Pisang merupakan kehidupan manusia, sebab pisang termasuk buah-buahan yang bentuknya panjang yang diharapkan sebagai doa untuk umur yang panjang. Kesebelas kelapa parut yang memiliki arti air. Air merupakan sumber kehidupan. Setiap manusia membutuhkan air. Kedua belas telur ayam mentah, melambangkan awal kehidupan manusia di dunia. Tidak akan ada ayam kalau tidak ada telur dan tidak akan ada telur kalau tidak ada ayam. Ketiga belas *congcot*, merupakan simbol adanya Allah, bahwa manusia harus terus mengingat kepada-Nya dan tidak merasa menjadi makhluk yang sombong. Keempat belas satai mentah, merupakan gambaran dari tingkah laku manusia yang kurang dididik secara matang. Hal ini bisa menyebabkan hasil yang tidak baik dan tidak ada manfaatnya.

Selain itu, aspek yang mengandung nilai filosofis dalam kesenian ini adalah pada pakaian yang digunakan, yaitu: *pertama* pangsi dan kampret, merupakan pakaian yang biasa digunakan oleh lelaki Sunda. Adapun nilai filosofis yang terkandung dalam pangsi dan kampret yaitu sebagai tanda keberanian seorang lelaki. Karena pada dasarnya pangsi dan kampret berwarna hitam yang melambangkan arti keberanian. Hal ini karena laki-laki akan menjadi seorang pemimpin di keluarganya, oleh sebab itu seorang lelaki harus memiliki prinsip hidup yang adil, bijaksana, dan tegas ketika membawa kebenaran dalam keluarganya. Selain itu, para pelaku seni calung tarawangsa laki-laki memakai ikat (*iket*) kain di kepalanya. Tujuan dari *iket* yaitu untuk mengikat atau menutupi bagian kepala, memiliki makna bahwa manusia harus tahu dan hormat kepada *purwadaksi* diri, patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, berpengetahuan luas, memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, serta bisa mengabdikan kepada tanah airnya. *Kedua* kebaya, dipakai oleh juru kawih atau sinden. Kebaya menandakan perempuan Sunda yang sangat cantik dan anggun. Fungsi dari kebaya untuk menutupi aurat pemakainya. Simbol dari kebaya yaitu patuh, terutama terhadap pepatah orang tua, tidak boleh menyakiti hatinya agar dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Aspek selanjutnya yang mengandung nilai filosofis yaitu waditra atau alat musik yang dimainkannya, di antaranya: *pertama* *jentreng* dan rebab tarawangsa. *Jentreng* (kacapi) memiliki tujuh senar melambangkan jumlah hari dalam seminggu, sedangkan kawat tarawangsa yang berjumlah dua melambangkan dua hal yang berpasangan (siang malam, laki-laki perempuan, atas bawah, dan lain-lain). Jika dijumlahkan dua dengan tujuh, maka menjadi sembilan, memiliki simbol sebagai wali *sasanga* yang berjumlah sembilan. Maksud yang dikandung wali *sasanga* yaitu bahwa dimana pun kita menjalani kehidupan, harus bisa memberi dan menyebarkan kebaikan sesuai kemampuan masing-masing seperti yang dilakukan oleh wali *sasanga* yang telah menyebarkan ajaran Islam di seluruh Indonesia dengan gaya dan caranya masing-masing.

Kedua calung renteng, terbuat dari kayu. Kayu yang masih muda dan berwarna hijau biasanya digunakan untuk membuat kerajinan (calung, angklung, *soko boboko*, dan lain-lain), mengandung makna bahwa manusia yang masih muda harus serba bisa dan memiliki keinginan yang tinggi. Adapun kalau sudah tua, kayu biasanya digunakan untuk dijadikan tiang karena sudah kuat. Hal ini mengandung makna bahwa manusia yang sudah tua bisa menjadi penguat dan menjadi tauladan untuk manusia lainnya yang masih muda. Sedangkan filosofi dari calung

sebagai alat seni yaitu sesakit apapun ketika mendapat tempaan dari orang lain, kita tidak boleh melawan dengan hal yang tidak baik. Kita harus belajar dari calung, yang dipukul tapi membalas dengan cara mengeluarkan bunyi yang indah.

Ketiga suling, merupakan alat music yang dimaikannya dengan cara ditiup, jika dihubungkan dengan kehidupan, suling mempunyai simbol kedisiplina, hal itu terlihat ketika meniup dan menutup lubang pada suling harus sesuai dengan aturan dan not yang sudah ditentukan. Nilai yang terkandung dalam alat musik suling yaitu sebagai manusia harus bisa *silih asih, silih asuh, silih élingan* (mengingat) kepada manusia lainnya agar selalu berbuat kebaikan. Serta dalam menjalani hidup jangan mudah terpengaruhi oleh hal yang tidak baik, harus kuat pendirian dan keyakinan agar bisa jauh dari hal yang tidak diinginkan. Enam lubang yang terdapat pada suling melambangkan enam rukun iman yang artinya manusia harus selalu ingat terhadap enam perintah Allah Swt.

Aspek terakhir yang mengandung nilai filosofis dalam kesenian calung tarawangsa adalah lirik lagu yang dinyanyikan, di antaranya: pertama lagu *salancar* (pembukaan), lagu ini menceritakan tentang kalimat pembuka yang dinyanyikan oleh sinden untuk meminta izin kepada Allah Swt agar kegiatan ini berjalan dengan lancar serta pengakuan taubat atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukan oleh seluruh anggota badan. Selain itu, kawih ini pun mengandung filosofi mengenai hubungannya anggota tubuh manusia dengan tubuh tetumbuhan, khususnya padi (beras). Hal ini terlihat dari lirik lagu yang menjelaskan tentang Nyi Pohaci (Dewi Padi) yang sudah memberi nikmat dalam kehidupan. Lagu ini menunjukkan filosofi tentang kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, manusia harus bisa menerima dan memiliki rasa syukur yang besar terhadap Allah Swt. sebab telah diberikan berbagai nikmat, baik nikmat tubuh yang sempurna maupun nikmat padi yang dijadikan makanan pokok bagi tubuh.

Kedua lagu *ayun*, menceritakan tentang kasih sayang orang tua kepada anaknya yang diibaratkan ratu dan raja yang hidup di sebuah kerajaan. Hal ini terlihat pada lirik */aduh nyai ayun/, /ayun ambing/, /murangkalih pangayun-ayunkeun/* yang mengimajinasikan seorang ibu yang sedang mengayun anaknya dibalut dengan kasih sayang yang tak terhingga. Filosofi yang terdapat pada lirik lagu ini yaitu bahwa manusia harus selalu berbuat baik, taat dan menyayangi terhadap orang tua dengan sepenuh hati karena orang tua juga telah memberikan segalanya kepada anaknya.

Ketiga lagu *manuk hejo*, merupakan kumpulan pantun yang menceritakan seorang manusia yang diibaratkan burung yang berwarna hijau (manuk hejo) yang sudah menyakiti hati seseorang karena rasa cintanya tak terbalaskan yang menyebabkan berakhirnya kisah cinta tersebut. Nilai filosofi yang bisa diambil dari lagu ini yaitu Allah ta'ala menciptakan kehidupan secara berpasang-pasangan, termasuk perasaan pada diri manusia, ada sedih dan senang, bahagia dan celaka. Hal itu harus menjadi pengingat kepada Allah ta'ala ketika berada dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan sedih maupun senang. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menyimpan harapan kepada manusia lainnya, karena sebaik-baiknya berharap hanya kepada Allah Swt. yang tidak pernah mengecewakan. Selain itu, ketika mendapatkan kebahagiaan harus terus berucap syukur agar Allah menambah lagi nikmat yang diberikan-Nya.

Keempat lagu *ngaleuseuhan (cipinangan)*, lagu ini menceritakan tentang hubungan manusia dengan agamanya, khususnya agama Islam yang digambarkan pada kehidupan Pohaci atau padi. Hal itu terlihat dari lirik-lirik yang digunakan seperti */pohaci rantingning iman/*, maksudnya padi merupakan anugerah yang utama dari Allah Swt. sebagai kebutuhan (makanan) pokok dalam kehidupan manusia. Nilai filosofis yang terdapat dalam lagu ini adalah tingkah laku manusia yang ditujukan untuk lebih mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Bukti dari sayangnya Allah kepada umat-Nya di antaranya terus memberikan kenikmatan dan keberkahan dari rezeki yang didapat oleh manusia, salah satunya melalui padi (beras). Oleh sebab itu perilaku manusia harus terus taat kepada Allah yang sudah memberikan segala nikmat yang dalam lirik lagu selanjutnya diibaratkan sebesar gunung agung, serta keberkahan yang menyebar ke seluruh dunia.

Kelima *lagu mulang*, merupakan lagu penutup yang isinya tentang permohonan izin untuk pamit atau undur diri, karena pertunjukan telah selesai dilaksanakan. Nilai filosofi yang terkandung dalam lagu ini adalah bahwa manusia harus bisa berkelana mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya di perantauan, tetapi jangan lupa pulang ke kampung halaman agar bisa memperkaya dan menjaga kampung serta budayanya. Lagu ini pun menjadi ungkapan untuk menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak atas kesalahan yang telah diperbuat baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja. Permohonan maaf ini berangkat dari kesadaran bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan serta manusia harus saling menyayangi dan saling memaafkan. Hal tersebut di antaranya terungkap dalam lirik */hapunten abdi hapunten tina samudaya kalepatan/*.

SIMPULAN

Calung tarawangsa merupakan sebuah kesenian yang menjadi ciri khas warga Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. Awalnya kesenian ini hanya menggunakan satu alat musik yaitu tarawangsa dengan tujuan pertunjukannya untuk penghormatan dan syukuran kepada Dewi Sri atau Dewi Padi atas hasil panen yang berlimpah.

Lagu yang dinyanyikan pada kesenian ini di antaranya lagu *Salancar* sebagai lagu pembuka, lagu *Ayun*, lagu *Manuk Hejo*, lagu *Cipinangan (Ngaleuseuhan)*, dan yang terakhir lagu *Mulang* sebagai lagu penutup pertunjukan.

Nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian ini di antaranya terdapat pada aspek sesajian (*sasajen*) yang jenisnya bermacam-macam, pakaian yang digunakan, alat musik yang dimainkan, dan lirik lagu yang dinyanyikan. Dari seluruh aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian calung tarawangsa mengandung nilai filosofis yang sangat mendalam mengenai hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu selama berlangsungnya kajian ini. Semoga tulisan ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati: Media Publikasi Penelitian dan Penerapan Iptek*, 5(1), 67-82.
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-nilai filosofis tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 22(2), 213-233.
- Fasya, S., Wasta, A., & Ridwan Husen, W. (2020). Peran dan fungsi kesenian calung tarawangsa di Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 3(1), 2620-8598.
- Islami, M. Z., & Putri, Y. R. (2020). Nilai-nilai filosofis dalam upacara adat Mongubingo pada masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 186-197.
- Mahuda, I. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada motif batik Lebak dilihat dari sisi nilai filosofi dan konsep matematis. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 1(1), 29-38.
- Muslich, A. (2018). Nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa dalam konteks pendidikan karakter di era milenial. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 2(2), 65-78.
- Nawali, A. K. (2018). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam filosofi hidup “*gusjigang*” Sunan Kudus dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat di Desa Kauman, Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 99-113.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan

- literature review* pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Soraya, I. (2017). Personal branding Laudya Cynthia Bella melalui Instagram (studi deskriptif kualitatif pada akun Instagram@ Bandungmakuta). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 52-65.
- Wibawa, S. S. (2013). Nilai filosofi Jawa dalam *Serat Centhini*. *Litera*, 12(2), 328-344.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.